

BAB II

GAMBARAN TENTANG FILM

A. Penelitian Terdahulu

Konstruksi nasionalisme dalam film menarik untuk diteliti ketika hadirnya berbagai wacana mengenai nasionalisme yang digambarkan secara berbeda-beda. Perbedaan nasionalisme yang dikonstruksikan dari waktu ke waktu yang seolah berganti, kemudian nasionalisme yang tidak pernah tetap dan ditampilkan berbeda menurut masing-masing media, padahal hampir semua seakan mengajak khalayak untuk semakin memiliki jiwa nasionalisme melalui apa yang disuguhkan oleh media.

Penelitian mengenai nasionalisme sebelumnya telah dibahas, baik itu konstruksi dalam media film, iklan, atau bahkan novel. Beberapa penelitian yang dilihat oleh peneliti adalah sebagai berikut :

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Zaidatunniamah/ UIN SUKA DIY	Nilai-nilai Nasionalisme dalam Iklan (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Iklan Coca-Cola Versi "Sumpah Pemuda Reasons to Believe" di Televisi)	Analisis semiotika model Ferdinand de Saussure	Donor darah, Bendera, Sepak Bola
2	Utut Anggriawan/IKIP PGRI Semarang	Nasionalisme Tokoh Utama dalam Novel Sepotong Janji Karya Gelora Mulia Lubis dan Alternatif	Deskriptif analisis	Perjuangan Memajukan Pendidikan

		Bahan Ajar di SMA		
3	Christina Inneke Widhiastuti/IK Universitas Sultan Ageng Tirtayas	Representasi Nasionalisme dalam Film Merah Putih	Analisis semiotika Roland Barthes	Nasionalisme disimbolkan dengan hal yang bersifat fisik (senjata, bambu runcing, bendera, tentara)
4	Putri Apri Revina	Nilai-nilai Pendidikan Nasionalisme dalam Film Tanah Surga Katanya Relevansinya dengan Materi Pendidikan Kewarganegaraan di MI	Penelitian Studi Pustaka dengan Pendekatan Analisis semiotika	Kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, solidaritas terhadap sesama

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu mengenai Nasionalisme

Melihat dari tabel penelitian terdahulu di atas, peneliti menemukan terdapat perbedaan hasil mengenai nasionalisme yang dikonstruksikan dari beberapa media tersebut. Salah satu penelitian yang dilihat oleh peneliti yakni skripsi "*Nilai-nilai Nasionalisme dalam Iklan (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Iklan Coca-Cola Versi "Sumpah Pemuda Reasons to Believe" di Televisi)*". Penelitian yang dilakukan oleh Zaidatunniamah yang merupakan lulusan Strata satu (S1) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam skripsi ini melihat bagaimana nasionalisme dikonstruksikan dalam iklan Coca-Cola. Terutama dalam penelitiannya nasionalisme dikonstruksikan dalam

bentuk kegiatan yakni donor darah, dan juga melalui simbol kenegaraan Bendera Merah Putih dan aksi pertandingan sepak bola.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Utut Anggriawan dengan judul "*Nasionalisme Tokoh Utama dalam Novel Sepotong Janji Karya Gelora Mulia Lubis dan Alternatif Bahan Ajar di SMA*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan terdapat hasil bahwa nasionalisme dalam novel tersebut digambarkan dengan perjuangan memajukan pendidikan. Kemudian penelitian dengan judul "*Representasi nasionalisme dalam Film Merah Putih*" yang diteliti oleh Christina Inneke Widhiastuti dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes ditemukan hasil bahwa nasionalisme disimbolkan dengan hal yang bersifat fisik diantaranya adalah senjata, bambu runcing, bendera dan tentara.

Dalam penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Putri Apri Reviana dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Nasionalisme dalam Film Tanah Surga Katanya Relevansinya dengan Materi Pendidikan Kewarganegaraan di MP*". Dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka dengan pendekatan analisis semiotika, ditemukan hasil bahwa nasionalisme diwujudkan dengan kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa dan solidaritas terhadap sesama.

Peneliti melihat bahwa dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri Apri Reviana hasilnya akan terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti

nasionalisme juga digambarkan dengan bagaimana semangat cinta tanah air dan solidaritas terhadap sesama. Namun tetap saja akan ada perbedaan mengenai konstruksi nasionalisme tersebut. Bahwa bentuknya sendiri pun berbeda, dalam film 5Cm digambarkan melalui perjalanan pendakian Gunung. Kemudian akan ditemukan perbedaan bagaimana cara penyampaian konstruksi nasionalisme tersebut.

B. Wajah Perfilman Indonesia

Saat ini kreatifitas dan inovasi telah menjadi penggerak pertumbuhan perekonomian, yang biasa disebut dengan ekonomi kreatif. Ekonomi Kreatif sendiri berarti ekonomi yang menggunakan sumber daya manusia yang berorientasi pada ide, kreativitas, teknologi, seni, budaya, dan lingkungan. Berbagai bentuk hasil ekonomi kreatif seperti periklanan, perfilman, musik, garmen, dan lain-lain pun semakin bermunculan seiring perkembangan teknologi yang pesat.⁶⁴ Dan dari semua itu, film merupakan salah satu produk yang cukup berperan dalam menunjang pertumbuhan perekonomian serta pembentukan karakter suatu masyarakat.

Eksistensi film di Indonesia juga mengalami masa pasang surut. *Trend* genre film yang diangkat dari waktu ke waktu pun berbeda-beda. Pada akhir tahun 70 hingga awal 80-an, film Indonesia dipenuhi dengan film roman ala remaja dan kelucuan *Warkop DKI*. Film yang cukup meledak pada saat itu adalah *Gita Cinta Dari SMA* (1979). Kemudian disusul dengan film *Catatan Si Boy* pada sekitar

kalangan-kalangan berpendidikan atau menengah ke atas. Mereka lebih berminat untuk menonton film Hollywood yang memang lebih bermutu.

Kejenuhan masyarakat akan film-film Indonesia yang identik dengan film horor tidak seram namun justru berbau porno itu telah membuat para produser tampak memikirkan *trend* baru yang dapat memajukan industri perfilman Indonesia. Sekitar tahun 2011, film-film percintaan kembali diminati. Dengan mulai menumbuhkan unsur lain seperti percintaan, agama, ekonomi, politik, nasionalisme, sejarah. Selain itu, film-film tentang perjuangan menggapai mimpi juga nampak menjadi *trend* film Indonesia saat ini. Film-film tersebut banyak pula yang diangkat novel-novel best seller karya anak bangsa. Dalam analisis budaya, film adalah gambaran dari budaya yang cukup potensial.⁶⁶

Contoh film-film yang telah memberikan warna baru pada perfilman Indonesia dalam hal ini memberikan suguhan film yang berkualitas ada banyak sekali. Misalnya saja *Laskar Pelangi* (2008), *Sang Pemimpi* (2009), *Tanah Surga Katanya* (2012), *Negeri 5 Menara* (2012), *Perahu Kertas* (2012), *Rayya Cahaya di Atas Kertas* (2012), *5Cm* (2012), *Habibie & Ainun* (2012), *Sang Pialang* (2013), *Madre* (2013), *9 Summer 10 Autumns* (2013).

Film *The Raid* (2011) merupakan salah satu film yang cukup fenomenal mengingat film ini sampai diputar di berbagai negara yang ada di dunia tanpa terkecuali Amerika. Hal ini menunjukkan bahwa perfilman Indonesia telah mulai bangkit dan mulai diakui oleh dunia Internasional. Film yang jalan ceritanya

dibumbui dengan unsur kekerasan. Selain itu banyak film-film yang muncul dengan tema yang berlatar budaya, masyarakat, dan nasionalisme. Hal ini mengindikasikan bahwa film Indonesia telah mulai mempertimbangkan nilai, edukasi, dan unsur-unsur penguat film yang dapat menjadikan film lebih berarti sehingga tidak hanya sebagai hiburan semata.

Setelah munculnya *The Raid*, perfilman Indonesia kembali digebrak dengan keindahan alam dan sumber daya Indonesia melalui film 5Cm. Film tentang perjuangan enam anak muda dalam mendaki puncak Semeru dengan balutan mimpi, persahabatan, dan cinta ini semakin membuat masyarakat mulai melihat film dalam negeri. Terlebih lagi sekitar satu bulan setelahnya sebuah film cukup fenomenal yang juga diangkat dari sebuah novel tentang kisah mantan Presiden Indonesia, Habibie dan istrinya, Ainun semakin membuat film Indonesia terangkat kembali. Film ini tak hanya mengisahkan tentang kisah cinta Habibie dan Ainun namun juga rasa nasionalisme kepada bumi pertiwi.

Dalam hal penonton film, setelah berhasil merangkak naik pada kurun 2000-2010, jumlahnya secara nasional bergerak turun. Meski dibayangi krisis penonton, di penghujung 2012 ada dua film yang mampu memberi harapan pada industri film serta membuat kejutan dalam perolehan penonton, yakni film 5Cm (2012) karya Rizal Mantovani dengan dua setengah juta penonton dan film *Habibie dan Ainun* (2012) arahan Erosyn Rizal yang mampu empat setengah juta

Dilihat dari kulturnya, film-film Indonesia bergenre drama yang sedang naik daun saat ini masih beraliran *mainstream* dengan kiblat Hollywood, dengan ciri-ciri tokoh protagonis yang digambarkan berparas menarik, badan ideal. Selain itu sifat-sifat dari tokoh protagonis tersebut selalu menang pada akhirnya setelah menghadapi segala rintangan yang ada.

Di balik film-film tersebut, tersimpan pula berbagai macam ideologi di baliknya. Hal ini bukanlah suatu hal yang baru. Karena pada dasarnya film merupakan representasi dari nilai-nilai kehidupan masyarakat. Dengan demikian, film tidak hanya menjadi sebuah media hiburan namun juga dapat menjadi alat komunikasi, penanaman nilai, propaganda, indoktrinasi.

Penggunaan film untuk kepentingan politik, propaganda, dan penanaman ideologi telah dialami Indonesia sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu. Pada tahun 1930, pemerintah Hindia Belanda mendirikan sebuah perusahaan film bernama Algemeen Nederlandsch-Indisch Film (ANIF) sebagai akibat kekhawatiran pemerintah Hindia Belanda akan masuknya film-film Hollywood dan Cina yang disinyalir akan menstimulasi pemikiran kritis masyarakat akan penjajahan bangsa kulit putih. Melalui ANIF inilah pemerintah kolonial berusaha menarik kepercayaan masyarakat pribumi dengan menjadikan mereka sebagai pemain dalam film pertama yang mereka produksi. Selain itu, pada tahun 1936 ANIF memproduksi sebuah film yang menyimpan sebuah ide propaganda dibalik ceritanya. Film ini berjudul *Tamah Seberang* yang disutradarai oleh Mannus Franken. Film ini digunakan pemerintah Belanda untuk menyukseskan program

propaganda juga telah diajarkan Jepang kepada bangsa Indonesia. Pada saat pendudukan Jepang, Jepang mengambil alih ANIF dan hanya memperbolehkan Nihon Eigasha sebagai satu-satunya organisasi yang diperbolehkan untuk memproduksi film. Nihon Eigasha sendiri merupakan organisasi di bawah Departemen Propaganda Tentara Jepang. Semua film cerita yang diproduksinya berkaitan dengan propaganda perang.⁶⁸

Setelah Indonesia merdeka, film di Indonesia dipenuhi dengan film yang mengangkat kisah revolusioner, sejarah, dan nasionalisme. Pada masa ini masyarakat Indonesia yang baru saja memperoleh kemerdekaan sedang hangat dengan semangat kebangsaan dan persatuan. Sehingga, film-film berbau nasionalisme dan perjuangan sangatlah diminati kala itu.

Bila dilihat dari kasus tersebut, film-film tersebut mempunyai tujuan untuk menanamkan suatu nilai atau ideologi bangsa terhadap masyarakat Indonesia. Masyarakat melalui film diajak untuk menumbuhkan semangat nasionalisme, menghormati para pahlawan.

Ideologi dibalik sebuah film kadang berasal langsung dari pembuat film yang memang pada dasarnya ingin menyampaikan suatu gagasan atau ideologi yang dianutnya. Namun, tak jarang pula dalam suatu film, ideologi yang dimuat merupakan permintaan pihak-pihak tertentu. Pihak tertentu di sini bisa berarti pemerintah atau lembaga sensor.

⁶⁸ Nugroho, Garin. *Dunia Hartono S. an*, cit. hal. 80

Pada masa Orde Baru, skenario sebuah film harus mendapat rekomendasi terlebih dahulu dari Direktorat Film Departemen Penerangan sebelum proses syuting. Kemudian setelah film selesai digarap, hasilnya pun harus diserahkan kembali sebelum dipublikasikan ke masyarakat. Prosedur ini dilakukan untuk memastikan tidak ada film yang menyentuh, menyinggung, atau mengkritisi kekuasaan penguasa negeri kala itu. Pada masa ini pula, kekuatan militer pun ikut berpengaruh dalam perfilman Indonesia. Hal ini terlihat dari banyaknya film-film yang beredar mengisahkan tentang kehebatan anggota militer daripada menonjolkan peran masyarakat sipil.

Film-film yang beredar pada masa Orde Baru banyak pula yang digunakan sebagai alat pencitraan mantan presiden Indonesia, Soeharto untuk terus mendapatkan justifikasi masyarakat Indonesia atas segala tindakan yang diambilnya. Film-film tersebut kebanyakan menunjukkan Soeharto sebagai sosok teladan. Namun, sejak reformasi yang dipelopori oleh mahasiswa terjadi, film-film di Indonesia yang mengangkat kisah-kisah sejarah bangsa serta mengkritisasi pemerintah juga banyak bermunculan. Setelah lengsernya Soeharto banyak produser yang memberanikan diri untuk membuat film-film yang menyangsikan pemerintahan Soeharto pada kala itu. Sebagai contoh adalah film-film yang mengangkat kisah tentang Serangan Umum 1 Maret. Dari sini bisa peneliti tarik suatu kesimpulan bahwa memang dalam sebuah film terdapat ideologi-ideologi

1. ... untuk mempromosikan ...

Pada era modern seperti saat ini, ideologi-ideologi yang berada di balik sebuah film pun masih ada. Namun ideologi dibalik film tersebut cenderung merupakan representasi dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Yang kemudian dilihat oleh seorang produser film yang menganggapnya sebagai sebuah kesempatan untuk menjual produk.

Saat ini, Indonesia sendiri tengah mengalami masa-masa yang pelik. Di mana banyak sekali budaya asing yang terus masuk ke dalam negeri dan menarik perhatian anak bangsa yang perlahan-lahan meninggalkan kecintaannya terhadap bangsa sendiri. Selain itu, bangsa Indonesia tengah dihadapkan dengan kebobrokan moral petinggi-petinggi negara dengan segala kasus korupsi, suap, pembunuhan, perselingkuhan, pelecehan yang dilakukannya. Banyak masyarakat pula yang semakin resah saat Indonesia mengalami *trend* film horor seksi yang cenderung porno yang dirasa hanya semakin memperburuk mental bangsa.

Di tengah caruk-maruk yang terjadi di Indonesia, banyak kalangan cendekiawan, pemuda, budayawan, dan berbagai kalangan yang prihatin dan peduli akan masalah bangsa bermunculan. Mereka mempunyai aksi-aksi tersendiri di berbagai bidang untuk membangun bangsa Indonesia kembali dan bangkit dari kebobrokan ini. Aksi-aksi tersebut seperti gerakan cinta Indonesia, pengangkatan seni budaya dalam negeri, gerakan anti korupsi, narkoba, munculnya berbagai organisasi pemuda dalam bidang sosial pendidikan, munculnya karya sastra berupa

Gejala-gejala yang terjadi ini sangat diterima oleh masyarakat. Kegiatan-kegiatan seperti itu saat ini menjadi *trend* sendiri di kalangan masyarakat. Membangkitkan semangat nasionalisme di tengah era globalisasi secara mudah tampak menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat yang melakukannya. Keadaan masyarakat Indonesia yang seperti ini, dilihat pula oleh berbagai produser film sebagai pasar yang menjanjikan. Semakin banyaknya permintaan masyarakat dengan kegiatan yang menumbuhkan rasa cinta kepada tanah air membuat banyak film mengenai Indonesia bermunculan pada zaman sekarang ini. Masyarakat Indonesia yang sempat kehilangan kepercayaan akan film-film Indonesia dan lebih memilih film Hollywood dirasa perlu untuk dirubah pandangannya.

Trend yang sedang terjadi saat ini merupakan suatu masa yang tepat untuk merubah pandangan masyarakat akan film Indonesia. Masyarakat sedang tergelitik untuk membangun kembali semangat nasionalisme. Untuk itu bila industri perfilman menyuguhkan film-film yang mengangkat tentang kehebatan-kehebatan Indonesia yang dibalut dalam drama ringan, roman percintaan, dan persahabatan tentu akan menarik perhatian masyarakat.

Bila dikomparasikan dengan ideologi film-film Indonesia zaman dahulu, ideologi film masa kini cenderung kembali ke masa awal kemerdekaan. Di mana film-film ini bertujuan untuk membangun karakter bangsa dan menumbuhkan rasa

Popularitas film-film terlaris Indonesia bersandar pada budaya populer lain yaitu novel dan biografi tokoh. Dapat dikatakan penonton datang ke bioskop bukan karena film itu sendiri tetapi terpenggil karena berita yang melingkupi judul film tersebut seperti popularitas novel dan tokoh. Maka dapat disimpulkan pecinta film Indonesia sebetulnya belum terbentuk benar. Selera mereka masih belum dapat diidentifikasi dengan tegas.⁶⁹

C. Nasionalisme dalam Film

Sebagian banyak orang menganggap bahwa nasionalisme merupakan faham tentang kebangsaan. Bercermin dari *Benedict Anderson* dalam bukunya *Imagined Communities* bahwa bangsa adalah suatu komunitas politik yang dibayangkan secara inheren terbatas sekaligus berkedaulatan.⁷⁰ Dengan kata lain bangsa adalah suatu komunitas yang terbayang karena para anggotanya tidak bakal tahu, tidak kenal, tidak bertemu bahkan mungkin tidak pula pernah mendengar tentang sebagian besar anggota lain. Namun di benak setiap orang yang merasa menjadi anggota bangsa itu mempunyai sebuah bayangan tentang kebersamaan mereka. Pada akhirnya rasa persaudaraan inilah yang memungkinkan begitu banyaknya orang yang tergabung. Mereka bersedia melenyapkan nyawa orang lain bahkan merenggut nyawa diri sendiri demi suatu bangsa yang terbayangkan itu.⁷¹ Berarti nasionalisme dapat dikatakan suatu faham

⁶⁹ Siapa Penonton Film Indonesia?

yang berada dalam benak setiap manusia dan mempunyai rasa kesamaan memiliki tentang apa saja yang berhubungan dengan suatu bangsa.

Pengalaman hidup antar generasi dalam pergumulan kenegaraan dan kebangsaan berbeda dapat menumbuhkan sentimen kebangsaan dan kenegaraan yang juga berbeda. Di samping itu, peradaban modern menumbuhkan cara hidup bernegara dan berbangsa yang juga berbeda dengan masa-masa sebelumnya dalam alam kehidupan agraris yang lebih bersahaja.⁷²

Nasionalisme dapat dipraktekkan dalam berbagai aspek kehidupan, misalkan saja mengikuti upacara bendera, bergotong royong dalam pembangunan suatu kampung, merawat makam pahlawan, semangat menggapai cita-cita, melindungi bangsa dari gangguan luar dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan tersebut memang diakui banyak pihak bahwa kegiatan tersebut sudah mulai terkikis atau berkurang sejalan dengan perkembangan jaman. Oleh karena itu banyak pula pihak yang berupaya memikirkan supaya sifat nasionalisme jangan sampai terkikis atau bahkan sampai hilang. Salah satunya tercetus melalui media film.

Film dimaksudkan sebagai salah satu sarana komunikasi. Film dapat mengkomunikasikan sebuah pesan yang dikemas secara menarik melalui audio visual dan dapat pula ditambah dengan adegan-adegan menghibur sehingga sebuah penyampaian pesan tersebut lebih kelihatan menarik. Sebagai contoh beberapa film nasionalisme di era reformasi ini adalah *Denias*, *Garuda di Dadaku*, *Habibie Ainun*, *Naga Bonar Jadi 2*. Misalkan saja film *Naga Bonar Jadi*

2. Film ini menceritakan seorang bekas penerbang di jaman penjajahan yang selalu

menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme di era sekarang. dalam film ini tampak adegan-adegan yang mencerminkan sifat nasionalisme, misalkan saja selalu memberi penghormatan kepada para pejuang pahlawan Indonesia yaitu patung Soekarno Hatta dan Jendral Soedirman, memberi penghormatan kepada bendera merah putih, selalu bangga memaknai yang menyimbolkan seragam militer jaman dulu, syair-syair lagu-lagu kebangsaan yang menjadi *background* dalam film ini misalkan saja Indonesia Raya dan Syukur dan lain sebagainya.

Sebenarnya film yang bertemakan nasionalisme tidak hanya itu saja, masih banyak film nasionalisme yang bertemakan nasionalisme. Film yang bercerita tentang sejarah masuk dalam film nasionalisme karena sejarah itu sendiri adalah penghubung kejadian masa lalu dan masa sekarang yang berkaitan tentang bangsa. Dilihat dari perjuangan para pahlawan untuk mencapai kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia begitu penting untuk menumbuhkan dan mewujudkan rasa cinta tanah air atau mengembangkan rasa nasionalisme terhadap semua aspek kehidupan.

D. Sinopsis Film 5Cm

Film 5 Cm mengisahkan tentang lima orang sahabat yang sudah menjalin pertemanan selama tujuh tahun bernama Genta (Fedi Nuril), Arial (Denny Sumargo), Zafran (Herjunot Ali), Riani (Raline Shah) dan Ian (Igor Saykoji). Pada suatu hari mereka berlima merasa jenuh dengan jalinan persahabatan mereka dan akhirnya memutuskan berpisah untuk sementara waktu. Kelimanya tidak

Selama tiga bulan itu, mereka saling berbenah diri dan fokus untuk menggapai visi serta misi masing-masing meskipun kerinduan selalu menghiasi kehidupan Genta, Arial, Zafran, Riani serta Ian. Setelah tiga bulan berlalu, mereka berlimapun bertemu kembali dan merayakan pertemuan dengan sebuah perjalanan penuh impian dan tantangan.

Tidak tanggung-tanggung, Genta mengajak teman-temannya ke puncak tertinggi Jawa yaitu Mahameru, puncak dari Gunung Semeru. Bagi Genta, perjalanan tersebut akan sangat berkesan dan tidak bisa terlupakan seumur hidup oleh teman-teman dekatnya. Tentunya pendakian tersebut tidaklah mudah lantaran minimnya pengalaman mereka dan beratnya medan yang harus dihadapi.

5Cm adalah film hasil adaptasi novel laris karya Donny Dhiringantoro, yang sampai bulan Desember 2012 telah memasuki cetakan ke 25. Kisah 5Cm terinspirasi dari kisah nyata dimana setiap tanggal 17 Agustus di sebagian besar puncak gunung di Indonesia sering diadakan upacara bendera untuk memperingati hari kemerdekaan. Sesuai dengan novelnya, proses syuting film ini juga dilakukan di lokasi yang sama yaitu Mahameru.

Cerita di film ini sangatlah lengkap, mulai dari drama romantis hingga komedi tersedia di 5Cm. Layaknya sebuah menu masakan, penonton dijamin tidak akan pernah sedetik pun merasa bosan dengan mencicipi setiap adegan dan visual yang ditampilkan di layar bioskop. Karakter Zafran dan Ian sangatlah menghibur, dimana mereka selalu memberikan lelucon-lelucon segar yang dapat memancing

Rizal Mantovani selaku sutradara film 5Cm patut diberikan apresiasi lantaran berhasil mengarahkan para pemainnya dengan maksimal sekaligus merekam semua keindahan yang ada di Gunung Semeru. Selain terhibur dengan ceritanya, penonton juga akan dibuat kagum dengan pesona keindahan Gunung Semeru. Film 5Cm diyakini mampu membuat para penontonnya semakin mencintai Indonesia.

Secara keseluruhan, film 5Cm sangatlah layak untuk ditonton karena memiliki banyak pesan positif yang terkandung didalamnya yaitu mengenai keteguhan hati untuk menggapai impian. Perlu diketahui, para pemain di film ini yaitu Fedi Nuril, Denny Sumargo, Herjunot Ali, Raline Shah dan Igor Saykoji, benar-benar mendaki hingga puncak Semeru demi film ini dan tetap mampu memperlihatkan kualitas akting terbaik mereka.

Soundtrack di film 5Cm juga dinilai sangat apik menghiasi tiap adegannya. Musik yang terkandung dalam film 5Cm diisi oleh salah satu grup band papan atas Indonesia yaitu Nidji, dimana mereka menyumbangkan 4 lagu ke layar lebar tersebut berjudul 'Di Atas Awan' 'Bahasia hati' 'Tak Akan Pernah

E. Data Film



Gambar 2.1 Cover Film 5Cm

1. Kru Film

Title : 5Cm

Directed by : Rizal Mantovani

Scriptwriter : Donny Dhirgantoro

Sunil Soraya

Hilman Mutasi

Produced by : Ram Soraya

Sunil Soraya

Cinematography by : Yudi Datau

Film Editing by : Sastha Sunu

Production House : PT Soraya Intercine Films

Release : 12 Desember 2012

Genre : Drama

2. Pemain Film

Fedi Nuril	Sebagai	: Genta
Pevita Pierce	Sebagai	: Arinda/Dinda
Denny Sumargo	Sebagai	: Arial
Herjunot Ali	Sebagai	: Zafran/Juple
Igor 'Saykoji'	Sebagai	: Ian
Raline Shah	Sebagai	: Riani

3. Prestasi Film 5Cm

Film ini memecahkan rekor. Mulai tayang di 78 layar, dan empat hari kemudian tayang di 194 layar, jumlah yang biasanya dipakai oleh film *blockbuster* Hollywood. Bahkan ada bioskop yang merelakan tiga layarnya khusus untuk film ini (antara lain: Gading – Jakarta, Mega Bekasi – Bekasi, dan Ciwalk – Bandung), dan sekitar 40 bioskop menggunakan dua layar. Dalam lima hari pertama tayang meraih 521.473 penonton.

Tabel 2.1

Data Film Terlaris di Indonesia

No	Nama Film	Jumlah Penonton
1	The Raid	1.844.817
2	5Cm	1.401.064
3	Habibie dan Ainun	1.073.000

mengoleksi 3 Piala di kategori yang sama. Dua piala sebelumnya ia dapat dari film Denias, Senandung di Atas Awan dan Gie.

4. Profil Sutradara



Gambar 2.2 Sutradara Rizal Mantovani

“Selain dikenal sebagai sutradara video klip yang paling dicari, pria yang masuk dalam industri film sejak 1992 ini adalah sutradara yang banyak memproduksi film horor. Dimulai dengan film horor berjudul Jelangkung yang berhasil masuk dalam jajaran box office pada 2001. Kemudian disusul dengan 'Kuntilanak Trilogi' dimana ia berhasil meraih penghargaan sebagai sutradara terbaik dalam Bali International Film Festival untuk film Kuntilanak 3”⁷³

Rizal Mantovani lahir di Jakarta pada 12 Agustus 1967 dari pasangan Mohamad Saleh dan Widji Andarini. Rizal kerap bermukim di luar negeri, mulai dari Yugoslavia, Iran, Colombo, hingga Srilangka karena profesi sang ayah yang bekerja sebagai diplomat. Saat tinggal di Srilangka sekitar tahun 1983, Rizal yang kala itu masih tercatat sebagai siswa kelas 2 SMA Overseas Children's School Colombo mulai berkenalan dengan video musik.

⁷³ Bio.

Saat itu temannya, Eddy Setiawan, memiliki kamera home video merk Sony keluaran terbaru. Karena sama-sama mengidolakan Duran-Duran, muncul keinginan membuat video musik. Kebetulan salah satu video musik Duran-Duran berlokasi di Srilanka, jadi lokasinya sama. Ada dua lagu Duran-Duran yang mereka garap yaitu Lonely in Your Nightmare dan Hungry Like The Wolf. Aksi mereka yang cuma berjalan-jalan direkam dalam pita kaset Betamax. Setelah selesai, mereka mengeditnya secara manual dari VHS ke VHS.

Setelah lulus SMA, Rizal yang dari kecil hobi menggambar ini diboyong kembali ke Tanah Air dan meneruskan pendidikannya di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Trisakti, Jakarta. Alasan bungsu dari lima bersaudara itu memilih jurusan arsitektur karena saat itu ia berpikir bagaimana caranya memperoleh uang dengan menggambar. Memasuki semester dua, ayahnya yang berperan sebagai tulang punggung keluarga meninggal dunia. Mau tak mau, Rizal harus memutar otak untuk membiayai kuliahnya.

Ia kemudian mengerjakan poster-poster Komikus komikal di toko komikus komik DEHA di kawasan Pondok Indah. Pada tahun 1991, Edward Buntario, art director di Creative Concepts, sebuah perusahaan periklanan di Jakarta, tertarik dengan poster-poster buatannya. Edward kemudian mengenalkan Rizal kepada Richard Buntario yang akhirnya mengajak Rizal bergabung. Rizal bertugas membuat story board untuk keperluan iklan di Creative Concepts. Sejak saat itu, Rizal mulai bekerja dengan dunia advertising.

Setahun kemudian, Rizal bergabung dengan Broadcast Design Indonesia (BDI) yang didirikan oleh Richard. Selain membuat iklan, BDI juga membuat acara televisi. Rizal akhirnya menjadi asisten Richard dan dilibatkan dalam penggarapan Bursa Komedi untuk RCTI. Ketika itu Rizal dikenal sebagai pribadi yang cerewet dan banyak bertanya dan belajar tentang peralatan dan sebagainya. Berbekal pengalamannya menggarap acara televisi, Rizal kemudian mencoba menggarap video musik. Sumber inspirasinya pun bermacam-macam, selain dari lingkungan sekitar, juga dari pengalaman sendiri, film, buku dan majalah. Untuk satu video klip dibutuhkan waktu sekitar tiga minggu dengan biaya variatif.

Menurut Rizal, video musik di masa itu (tahun 1990-an) sangat membosankan dan kurang berwarna. Tawaran pertama datang untuk membuat video musik dangdut Suka-Sukaku yang dinyanyikan Helvy Mariyand. Setelah itu, Rizal mulai kebanjiran tawaran. Indrawati Widjaja, selaku Direktur produksi Musica Studio kemudian menawarkan pembuatan video musik rapper Iwa K berjudul Kuingin Kembali. Ketika ditayangkan, video musik ini dianggap sebuah terobosan baru dalam industri musik Indonesia.

Sejak itu, BDI menerima banyak permintaan untuk membuat video musik yang dikerjakan Richard bersama Rizal sebagai asisten. Kerjasama itu berbuah manis. Keduanya meraih gelar sutradara terbaik dalam ajang Video Musik Indonesia 1995 pada acara perdananya melalui video musik Cuma Khayalan milik Oppie Andaresta. Duo ini semakin berkibar ketika meraih MTV Asia Viewers Choice Award dalam ajang MTV Music Awards pada 1995 berkat video musik

Sambutlah yang dibawakan Denada. Akan tetapi, sebetulnya tanpa alasan yang jelas, Rizal sendiri mengaku tidak suka dengan penghargaan seperti itu.

Pada tahun 1996, Rizal hengkang dari BDI dan mendirikan Avant Garde Productions bersama rekan-rekannya. Selain tetap menggarap video musik, ia juga menciptakan sekaligus menyutradarai serial komedi situasi berjudul Satu Atap dan Gen-X, keduanya tayang di AnTV. Tahun 1998, ia mulai merambah film layar lebar. Ia bekerja sama dengan Produser dan sutradara film Mira Lesmana, Nan T Achnas, dan Riri Riza, Rizal menggarap film Kuldesak.

Film yang dibintangi Sophia Latjuba dan almarhum Ryan Hidayat itu mampu mengobati kerinduan publik terhadap sutradara film Indonesia, yang makin sepi karena aturan pembuatan yang ketat dan biaya produksi yang mahal. Film ini juga dinominasikan untuk mendapat *Silver Screen Award* kategori Best Asian Feature Film pada *Singapore International Film Festival* tahun 1999.

Kesempatan membuat film kembali datang di tahun 2001. Di bawah bendera Rexinema, Rizal berkolaborasi dengan sutradara Jose Purnomo untuk menggarap film *Jelangkung*. Film bertema horor ini dikembangkan dari artikel yang pernah ditulis Rizal untuk majalah Neo. Skenario ditulisnya bersama Jose dan scriptwriter Adi Nugroho. Pembuatan film dilakukan dengan menggunakan *Betacam*, kamera yang biasa dipakai untuk membuat video musik.

Pertengahan Mei 2001, film selesai dibuat dan muncul keinginan untuk menayangkannya di bioskop dengan pertimbangan, film ini punya nilai sinematik yang beda dari sinetron, baik dari pendekatan visualnya maupun cara bertuturnya.

Meski awalnya tak menanggapi Studio 21 di Pondok Indah Mall akhirnya

memutar film berdurasi 102 menit ini. Di luar dugaan, *Jelangkung* meledak di pasaran bahkan sempat bertahan lima bulan di bioskop-bioskop Jakarta. *Jelangkung*, menjadi film nasional pertama yang menembus pertunjukan midnight sampai 13 kali putar di Pondok Indah Mall serta film nasional pertama yang diputar di empat layar sekaligus di beberapa bioskop karena jumlah penonton yang membludak. Film yang dibintangi Marcella Zalianty dan Winky Wiryawan itu sukses menyedot satu juta penonton.

Saking fenomenalnya, *Jelangkung* bahkan masuk *variety*, sebuah majalah bisnis film terbesar di Amerika. Film tersebut juga menjadi tiket Rizal untuk merambah Hollywood. Bersama Jose Purnomo, sepanjang Februari-Maret 2002, ia menawarkan konsep modernisasi horor tradisional ke beberapa produser Hollywood. Usaha mereka berhasil. Michael Bay, sutradara dan produser film *Armageddon* dan *Pearl Harbour*, menawarkan dua proyek, yaitu menggarap ulang *Jelangkung* menjadi *The Uninvited* (Yang Tak Diundang) untuk konsumsi penonton negeri Paman Sam serta pembuatan film *The Well* (Sumur).

Dua tahun setelah kesuksesan *Jelangkung*, pada tahun 2003, Rizal akhirnya memisahkan diri dari Avant Garde setelah sekian lama berpartner. Tak lama kemudian, Rizal mendirikan perusahaannya sendiri yang diberi label Dreamscape. Hal ini dilakukannya agar memperoleh kebebasan dalam mengembangkan ide-idenya.

Dengan kreativitasnya, Rizal kembali meramaikan industri perfilman Indonesia lewat film besutannya berjudul *Jatuh Cinta Lagi* di tahun 2006. Masih

Seperti halnya film *Jelangkung*, film yang dibintangi aktris pendatang baru Jullie Estelle ini mendulang sukses di pasaran. Atas dasar itu, Rizal kemudian membuat sekuelnya, *Kuntilanak 2* (2007) dan *Kuntilanak 3* (2008). Setelah itu ia mencoba menggarap genre drama lewat film *Ada Kamu Aku Ada*.

Pada tahun 2009, Rizal kembali ke 'habitat'-nya dengan merilis film horor terbarunya, *Mati Suri*. Sedikit berbeda dengan film-film sebelumnya, dalam film yang dibintangi mantan Puteri Indonesia Nadine Chandrawinata ini, Rizal membuat ending yang menggantung.

Di tahun yang sama, Rizal menggarap film thriller berjudul *Air Terjun Pengantin*. Dalam film yang dibintangi aktris cantik Tamara Bleszynski ini, ia mencoba menghadirkan ketegangan film *Halloween* yang menampilkan sosok mirip karakter bertopeng, Michael Myers, pria penyebar teror yang mengalami gangguan jiwa.

Tiga tahun berselang, Rizal kembali memuaskan para penggemar film horor dengan meluncurkan film *Jenglot Pantai Selatan*. Film ini bisa diistilahkan sebagai tonggak metamorfosis Rizal dengan film-film sebelumnya. Disebut metamorfosis karena dalam menampilkan sosok jenglot di film ini, Rizal mengaku terinspirasi dengan film-film seperti *Piranha*, *Jaws*, *Anaconda* dan film-film tentang binatang buas yang menurutnya bagus dan mengerikan.

"Sebelumnya kita selalu buat hantu, pocong dan kuntilanak. Untuk itu saya ingin bermetamorfosis dalam membuat sebuah film yang hantu-hantuan ke sesuatu wujud baru yakni semi hantu dan binatang," papar sang sutradara yang menghabiskan 2 minggu untuk syuting dan 2 bulan untuk proses editingnya".⁷⁴

⁷⁴ Sutradara Horor Kontemporer.

Rizal mengubah arah pandangannya mengenai film-film monster binatang karena disesuaikan dengan apa yang ada di Indonesia. *"Kalau kita bikin piranha kan orang gak banyak yang dekat, itu kan ikan asal Amazon. Jadi kita bikin jenglot yang memang dekat sama kita, sebuah monster setengah horror,"* lanjut Rizal seperti dikutip dari situs kapanlagi.com. Yang menarik, selama pembuatan film ini, Rizal mengaku banyak menemui kejadian aneh. Dari 9 film horor yang dibesutnya, baru kali ini ia mengalami kejadian-kejadian seperti kesurupan.

Belakangan, Rizal memang akan memfokuskan dirinya pada film horor dan sejenisnya. *"Sebelumnya nggak suka nonton film horor karena waktu kecil suka ditakut-takutin. Tapi setelah bikin film sendiri, ternyata bikin film horor itu seru dan asyik,"* kata pengagum David Fincher ini. Selain seru dan asyik, ia juga merasa tertantang saat menggarap film bergenre horor sebab ia harus bisa bermain dalam atmosfer dan psikologi penontonnya. Alumni SD Yapenka yang suka baca Komikus komik ini mengaku senang jika melihat penonton ketakutan, artinya filmnya berhasil.

Meski belakangan ini banyak kalangan yang menyangkutpautkan membanjirnya film horor dengan merosotnya jumlah penonton yang sudah mulai jenuh, Rizal mengaku kurang sependapat. *"Memurut saya di seluruh dunia itu pasti ada produksi film horor setiap bulan. Banyak sekali faktor yang*

*Sebagai seniman saya hanya bisa melakukan yang terbaik," ujar sutradara yang masih hidup melajang itu.*⁷⁵

	Judul Film	Tahun
1	Kuldesak	1999
2	Jelangkung	2001
3	Jatuh Cinta Lagi	2006
4	Kuntilanak	2006
5	Kuntilanak 2	2007
6	Kuntilanak 3	2008
7	Ada Kamu Aku Ada	2008
8	Kesurupan	2008
9	Mati Suri	2009
10	Air Terjun Pengantin	2009
11	Taring	2010
12	Cewek Gokil	2011
13	Jenglot Pantai Selatan	2011
14	Pupus	2011
15	5Cm	2012
16	Air Terjun Pengantin Phuket	2013

75. *Interview with the author, 10 October 2013.*